

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
KONTRASEPSI PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR  
DENGAN SIKAP IBU DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI DI  
DONOWARIH KARANGPLOSO MALANG**

---

Refy Rusiana<sup>1)</sup>, Sri Mudayatiningsih<sup>1)</sup>, Susmini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: [rusiana.refy@gmail.com](mailto:rusiana.refy@gmail.com)

**ABSTRAK**

Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi di Donowarih Karangploso Malang. Penelitian ini menggunakan desain *correlation* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah Pasangan Usia Subur Di Desa Donowarih Dusun Borogragal Rt 39 Rw 10 Karangploso Malang berjumlah 48 orang. Sampel berjumlah 48 orang. Sampel dalam penelitian menggunakan *total sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan derajat kemaknaan (0,05). Hasil penelitian Pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi baik sebanyak 29 orang (60,4%) dan cukup sebanyak 19 Orang (39,6%). Seluruh responden dalam memilih kontrasepsi masuk kategori yang tepat sebanyak 48 orang (100%). Hasil analisis *Spearman's rho* diketahui dengan nilai  $p_{value} : 0,008 < 0,05$  yang berarti  $H_1$  diterima terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi di Donowarih Karangploso Malang”.

**Kata Kunci :** Sikap, Tingkat Pengetahuan.

**THE CORRELATION BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT  
CONTRACEPTIVE ON ELIGIBLE MOTHERS AND MOTHERS ATTITUDE IN  
CONTRACEPTION SELECTION AT DONOWARIH KARANGPLOSO MALANG**

**ABSTRACT**

*Family Planning is the effort to spare or planning the number and gap of pregnancy by using contraceptives. Family planning (FP) program has significance role to make Indonesian become a prosperous, besides an education and health programs. The awareness about the importance of contraception in Indonesia still needs to be improved to avoid an increasing the number of people in Indonesia. The aims of this study was to determine the correlation between the level of knowledge about contraception on eligible mothers and mothers attitude in contraceptive selection at Donowarih Karangploso Malang. This study use the correlational research design with cross sectional method. The population of this study is a fertile age couple in Desa Donowarih Dusun Borogragal RT 39 RW 10 Karangploso Malang as many as 48 people. The total number of sample were 48 people. The sampling technique use in this study is total sampling. Data were analyzed using statistical tests that is spearman's rho with significance level (0.05). The results of this study shows that there are 29 people (60.4%) of respondents were categorized as a good category and there are 19 people (39.6%) of respondents were categorized as good enough category. All respondents in choosing a contraceptive belong to the correct category as many as 48 people (100%). The results of the analysis of Spearman's rho show that with  $p_{value}: 0,008 < 0,05$  which means that  $H_1$  accepted there is a the correlation between the level of knowledge about contraception on eligible mothers and mothers attitude in contraceptive selection at Donowarih Karangploso Malang.*

**Keywords:** *Attitude, Level of Knowledge*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan banyak masalah yang di hadapi oleh pemerintah. Masyarakat sadar akan bahaya pertumbuhan penduduk yang tidak

terkendali sehingga gagasan pelaksanaan keluarga berencana telah ditetapkan. Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 pertahun (Manuaba, 2010).

Jumlah penduduk di Indonesia saat ini mencapai 244.814.9 juta jiwa sedangkan tingkat tren angka kelahiran (TFR) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir masih mencapai 2,6, angka ini jauh dari target pemerintah sebesar 2,1 dan diprediksikan tahun 2030 jumlah penduduk Indonesia bisa mencapai sebanyak 300 juta jiwa. Tingginya angka kelahiran merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Karena banyak perempuan mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan usia, jumlah anak dan juga efek samping yang sering timbul. Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian. Adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan penduduk (Prawirohardjo, 2010).

Keluarga berencana memiliki peranan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan atau membatasi kehamilan bila anak sudah dianggap cukup. Dengan demikian pelayanan keluarga berencana merupakan upaya

pelayanan kesehatan preventif yang dasar dan utama (Glasier, 2006).

Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Everett, 2007). Paradigma baru Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan "keluarga berkualitas tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Paradigma baru Program Keluarga Berencana ini, misinya sangat menekankan pentingnya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Saifuddin, 2010).

Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2015. (Saifuddin, 2010).

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil

Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan "Keluarga Berkualitas Tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki, jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Saifuddin, 2010).

Pasangan usia subur (PUS) Nasional pada tahun 2012 yaitu 45.504.450 PUS. Sedangkan di Jawa Timur, pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2012 yaitu 7.845.282 PUS. Dari jumlah tersebut yang menjadi peserta KB-Aktif sebanyak 5.761.542 peserta. Data tahun 2013 di provinsi Jawa Timur tentang peserta KB baru sebanyak 1.257.507 peserta, meliputi KB suntik 51,84%, pil sebanyak 21,8%, IUD sebanyak 9,88%, implant sebesar 10,57%, dan kondom sebesar 3,61%. Partisipasi masyarakat Jawa Timur menunjukkan bahwa KB suntik masih merupakan alat kontrasepsi yang paling diminati dimasyarakat (BKKBN JATIM, 2014).

Jumlah penduduk di Kabupaten Malang pada awal tahun 2015 sebanyak 870.844 penduduk, sedangkan pencapaian hasil kegiatan pelayanan peserta KB Baru semua metode kontrasepsi di Kabupaten Malang tahun 2013 sebanyak 59.411 %, mayoritas peserta KB baru tahun 2013 didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non

metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebesar 82,81 %.

Trend pelayanan KB baru tahun 2013 tertinggi di lakukan pada bulan Januari dan yang paling rendah bulan Desember. Capaian setiap bulannya rata rata pelayanan sebanyak 4.950 akseptor. Sedangkan pelayanan peserta KB baru dari Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I tahun 2013 sebanyak 19.007 peserta. Bila dipresentasikan dengan semua peserta KB baru sejumlah 59.411 sebesar 32,11 % (BKKBN, 2012).

Pemakaian KB aktif di Kecamatan Karangploso sebanyak untuk pemakaian IUD 24,32%, MOP/MOW 1,63%, implant 2,03%, suntik 44,08%, pil 26,26%, kondom 0,1%, dan persentase KB baru IUD 6,32%, MOP/MOW 0,54%, implant 5,47%, suntik 85,53%, pil 2,04%, kondom 0,11% (Bidang Pelayanan dan PPSM Dinkes Malang). Sedangkan data di Dusun Borogragal RT 39 RW 10 desa Karangploso jumlah ibu pasangan usia subur peserta KB pada tahun 2014-2015 sebanyak 48 peserta yang terdiri dari 52% ibu pasangan usia subur yang menggunakan suntik, 21% ibu pasangan usia subur menggunakan pil, 17% ibu pasangan usia subur menggunakan implant dan 10,4% ibu pasangan usia subur menggunakan IUD.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi dan

berdasarkan waktunya, penelitian ini bersifat "Cross Sectional" yaitu melakukan observasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel independen) dihubungkan dengan penyebab (variabel dependen).

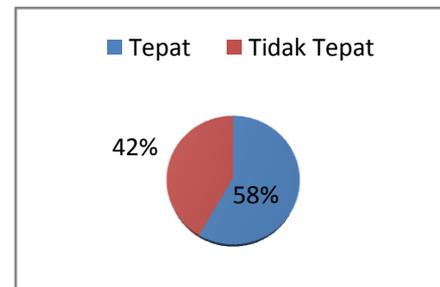
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan pengetahuan Responden diDusun Borogragal Rt 39 Rw 10 Desa Donowarih Karangploso Malang.

Pengetahuan	f	(%)
Tidak baik	0	0
Kurang	0	0
Cukup	19	39,6
Baik	29	60,4
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa sebagian besar Pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori baik sebanyak 29 orang (60,4%). sebagian kecil pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori cukup sebanyak 19 orang (39,6%).

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa seluruh responden dalam memilih kontrasepsi masuk kategori yang tepat sebanyak 28 (52%) dan tidak tepat sebanyak 20 orang (48%).



Gambar 1. Karakteristik Berdasarkan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi di Dusun Borogragal RT 39 RW 10 Desa Donowarih Karangploso Malang.

Tabel 2. Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pada Ibu Pasangan Usia Subur Dengan sikap ibu dalam Pemilihan kontrasepsi Di Donowarih Karangploso Malang.

Variabel	N	p-value	r	Ket
Pengetahuan, sikap	48	0,008	0,378	H <sub>1</sub> diterima

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar (60,4%) pengetahuan responden masuk kategori baik sehingga Sikap ibu dalam Pemilihan kontrasepsi pada responden menjadi tepat. Berdasarkan Tabel 2. dapat diinterpretasikan bahwa koefisien Kolerasi (r) sebesar 0,378. Dari hasil perhitungan yang menggunakan bantuan *software SPSS 17* didapat *p value* = 0,008 <  $\alpha$  (0,05) yang berarti H<sub>1</sub> diterima, sehingga terdapat "Hubungan Tingkat

Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pada Ibu Pasangan Usia Subur Dengan Sikap Ibu Dalam Pemilihan kontrasepsi Di Donowarih Karangploso Malang”.

### **Pengetahuan Tentang Kontrasepsi**

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil penelitian: sebagian besar pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori baik sebanyak 29 orang (60,4%). Sebagian kecil pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori cukup sebanyak 19 orang (39,6%). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003)

Tingkat pendidikan responden di dapatkan sebagian responden berpendidikan SD sebanyak 24 orang (50%). Sebagian kecil responden berpendidikan SMA sebanyak 3 orang (6,3%). Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah informasi. Informasi yang diterima baik dari media masa maupun media cetak tentunya dapat membantu individu dalam mengetahui tentang kontrasepsi.

Tingkat pengetahuan yang baik dan cukup pada responden tentunya memiliki banyak factor penyebabnya.

Misalnya factor tingkat pendidikan, informasi, dan lingkungan. setiap individu memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Sebelum individu mengetahui tentang kontrasepsi, individu hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang hal tersebut. Dengan adanya televisi dan media cetak lainnya maka Informasi yang didapatkan oleh responden smakin bertambah. Individu mengetahui secara umum saja, misalnya individu mengetahui tentang pengertian kontrasepsi saja, tetapi tidak mengetahui benar apa yang tujuan dan dampak setelah malakukan program KB. Media masa tentunya berpengaruh pada tingkat pengetahuan responden. Jika responden mendapat informasi dari televisi, radio dan media cetak lainnya seperti koran dan majah tentang kesehatan maka dapat dikatakan tingkat pengetahuan bias menjadi lebih baik untuk memahami tentang kontrasepsi.

Hal ini di benarkan oleh pendapat Notoadmodjo (2003), bahwa Informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Penerangan, keterangan, pemberitahuan kabar atau berita tentang sesuatu, lingkungan keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat didalam bagian amanat-amanat itu. Jika seseorang mendapat lebih banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2003). Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Ini dapat pula dilihat data umum tentang tingkat

pendidikan responden yang menyebutkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden hampir setengahnya responden berpendidikan SD.

Pendapat diatas dibenatkan oleh Erfandi (2009), informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi pengetahuan terhadap hal tersebut.

### **Sikap Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi**

Berdasarkan Gambar 1, dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada 48 responden di dapatkan responden dalam memilih kontrasepsi masuk kategori yang tepat sebanyak 28 orang (58%) dan tidak tepat sebanyak 20 orang (42%). Sikap ibu dalam Pemilihan

kontrasepsi KB pada responden tentunya memiliki banyak factor, antara lain: faktor predisposisi (*Predisposing Factors*), faktor pendukung (*Enabling Factors*), faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*), pengetahuan, pekerjaan, umur, biaya, jarak tempat tinggal dengan tempat pelayanan keluarga berencana, efek samping KB, tokoh masyarakat, agama dan undang-undang, sikap dan perilaku tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian data umum tentang umur diketahui bahwa hampir sebagiandari responden berusia diatas 30 tahun sebanyak 23 orang (47,9%). Sebagian kecil dari responden berusia dibawah 26 tahun sebanyak 8 orang (16,7%). Usia yang muda dalam menjalin rumah tangga tentunya disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi KB. Tujuan menggunakan alat kontrasepsi dalam pasangan usia subur, tentunya agar menunda kehamilan. Reproduksi pada usia muda juga belum sempurna untuk masa hamil. Hal ini dibenarkan oleh Saifuddin AB (2006). Fase menunda mencegah kehamilan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) dengan usia istri dibawah 20 tahun. Pada usia ini sebaiknya tidak mempunyai anak dulu karena alat reproduksi pada usia ini belum sempurna. Fase menjarangkan kehamilan bagi pasangan usia subur dengan usia istri 20 sampai 30 tahun. Pada usia ini merupakan periode usia yang paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak

antara kehamilan dan kelahiran adalah 2-4 tahun. Fase mengakhiri menghentikan kehamilan/kesuburan, dimana umur istri di atas 30 tahun terutama di atas 35 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak.

Umur terkait dengan masa reproduksi atau masa subur yang mempengaruhi pola seksual. Menurut Glasier dan Gebbie (2004), pola seksual merupakan faktor penting untuk menentukan metode yang cocok selama fase tertentu dalam kehidupan reproduksinya. Beberapa pemakai mungkin menginginkan suatu metode yang tidak atau sedikit memerlukan tindakan dan pemakai.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi pada individu. Individu dengan pendidikan yang tinggi akan berdampak positif pada pemilihan dalam sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi. Setidaknya individu yang berpendidikan tinggi mengetahui fungsi dan tujuan dari alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi antara, yang akan dipilih oleh individu yang berpendidikan tinggi tentunya menggunakan alat kontrasepsi yang tepat. Dalam pemilihan kontrasepsi, tentunya individu tersebut mementingkan kenyamanan saat digunakan. Dari uraian peneliti, terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) yang menyatakan pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan dalam sikap ibu dalam

pemilihan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi suntikan merupakan salah satu metode efektif terpilih, oleh karena itu seorang yang berpendidikan umumnya lebih mudah menerima dan mengerti tentang sesuatu hal yang baru serta dapat berfikir rasional dalam menanggapi sesuatu. Dengan demikian dapat lebih tepat dalam memilih alat kontrasepsi.

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pada Ibu Pasangan Usia Subur Dengan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi**

Berdasarkan Tabel 2 didapat bahwa, “terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi di Donowarih Karangploso Malang” dengan keeratan nilai  $p\text{ value} = 0,017$  sehingga dapat disimpulkan  $p\text{ value} = 0,008 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kedua variabel di dapatkan sebagian besar Pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori baik sebanyak 29 orang (60,4%) dan cukup sebanyak 19 orang (39,6%). Seluruh responden dalam memilih kontrasepsi masuk kategori yang tepat sebanyak 48 orang (100%).

Pengetahuan individu tentunya dapat mempengaruhi Sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi. Jika individu memiliki pengetahuan yang kurang, maka pemilihan kontrasepsi akan menjadi tidak

tepat. Pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi sangat dibutuhkan dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan agar alat kontrasepsi yang digunakan tepat. Beberapa hal yang harus diketahui ibu tentang alat kontrasepsi yakni terkait tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi itu sendiri, jenis-jenis alat kontrasepsi, ciri alat kontrasepsi, efek samping alat kontrasepsi, kontraindikasi alat kontrasepsi, keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi dan kembalinya masa subur. Ada banyak alat kontrasepsi yaitu: Metode kontrasepsi alami, Pil, Suntik, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implan. Pemilihan alat kontrasepsi harus tepat yakni menyesuaikan dengan usia ibu atau disesuaikan dengan kurun reproduksi sehat. Adapun yang sesuai dengan usia ibu masa kurun reproduksi sehat dalam penggunaan kontrasepsi yaitu 1). Masa menunda kehamilan bagi pasangan usia subur dengan istri usia dibawah 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan, 2). Masa menjarangkan kehamilan bagi istri usia 20-35 tahun merupakan usia yang paling baik untuk melahirkan dengan jarak kelahiran 3 sampai 4 tahun, 3). Masa mengakhiri kesuburan bagi istri diatas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah memiliki dua orang anak atau lebih (BKKBN, 2012).

Pembagian tingkat pengetahuan didasarkan pada jumlah skor benar dari 20 pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan

responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 35,5%. Responden yang berpengetahuan baik sebagian besar adalah responden yang memilih vasektomi. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi keinginan untuk memilih vasektomi. Sebanyak 58,8% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 5,9% mempunyai pengetahuan yang kurang.

Rendahnya pengetahuan tersebut, dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang dijawab salah oleh responden diantaranya pada hal komplikasi dan indikasi. Para responden rata-rata menjawab biaya mahal sebagai komplikasi vasektomi. Mereka menganggap bahwa melakukan vasektomi membutuhkan biaya besar. Padahal jika dibandingkan dengan kondom, vasektomi jauh lebih murah, aman, dan efektif. Vasektomi yang hanya memerlukan biaya operasi dalam satu kali tindakan dan dapat dipakai selamanya sedangkan kondom memerlukan biaya setiap akan memakainya karena hanya dapat digunakan satu kali pakai saja. Selain itu dengan dibentuknya PKBI Jawa Tengah dapat menjadi wadah bagi para pasangan usia subur untuk vasektomi. Berdasarkan pertanyaan mengenai indikasi vasektomi, sebagian besar responden menjawab menjarangkan anak, dimana menjarangkan anak sebenarnya bukanlah indikasi utama dari vasektomi. Indikasi

utama dari vasektomi adalah tidak menambah anak lagi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan sosial ekonomi, dimana para akseptor vasektomi sudah mengambil keputusan untuk tidak menambah keturunan.

Memperkenalkan cara-cara kontrasepsi kepada masyarakat tidak mudah untuk segera diterima karena menyangkut pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk menerima cara-cara kontrasepsi tersebut. Menurut Rogers, ada empat tahap untuk mengambil keputusan untuk menerima inovasi tersebut yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap persuasi (*persuasion*), tahap pengambilan keputusan (*decision*), dan tahap konfirmasi (*confirmation*). Melalui tahap-tahap tersebut, inovasi bisa diterima maupun ditolak.

## **KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar Pengetahuan responden Tentang Kontrasepsi masuk kategori baik.
- 2) Seluruh responden dalam memilih kontrasepsi masuk kategori yang tepat.
- 3) Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi di Donowarih karangploso malang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BkkbN. 2012. *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Semarang
- Glasier A, & Gebbie A, 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: EGC.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Manuaba, dkk, 2006. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Dalam: Notoatmodjo S, editor. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2007. *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta : P.T Bina Pustaka Sarwono Purwirohardjo.
- Saifuddin, B.A. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bima Pustaka Sarwono Prawiroharjo: MK72-MK73, MK75, MK77
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.